

EDUKASI PENANGGULANGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMA PENCAWAN KOTA MEDAN

Sinarsi Meliala¹, Siska Dwi Ningsih², Sri Ramadani³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email : sinarsimeliala@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku seks pada remaja memberikan dampak negatif bagi korban maupun bagi pelaku. Dampak pada korban dan pelaku seperti perasaan bersalah, trauma yang dapat menjadi depresi, dan cemas yang berlebihan. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan para siswa/siswi dalam menyikapi dan memahami tentang pentingnya edukasi penanggulangan perilaku seks bebas pada remaja di SMA pencawan di Desa Fodo Kecamatan Gunungsitoli. Metode pengabdian masyarakat ini dengan edukasi pada penanggulangan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Pencawan Kota Medan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab serta menonton video pencegahan *seks bebas*. Hasil Pengabdian masyarakat ini adalah menambah pengetahuan para siswa/siswi untuk lebih mengerti, memahami bentuk-bentuk pencegahan *seks bebas* seperti meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan remaja, mendekatkan diri dengan agama, memiliki pendirian yang kokoh membuat remaja tidak mudah terbawa arus pergaulan bebas, dan faktor yang melatarbelakangi seperti (1) Rendahnya kontrol diri, (2) rendahnya kesadaran diri remaja terhadap bahayanya pergaulan bebas, (3) nilai-nilai keagamaan cenderung kurang, (4) gaya hidup yang kurang baik, dan (5) rendahnya taraf pendidikan keluarga. Diharapkan setelah dilakukan edukasi pencegahan seks bebas ini para siswa/siswi di SMA Pencawan Kota Medan pengetahuannya semakin meningkat

Kata kunci : **Seks bebas pada remaja**

ABSTRACT

Sexual behavior in adolescents has a negative impact on victims and perpetrators. Impact on victims and perpetrators such as feelings of guilt, trauma that can lead to depression, and excessive anxiety. The purpose of this community service is to increase the knowledge of students in addressing and understanding the importance of education for overcoming free sex behavior in adolescents at Cawan High School, Medan City. This community service method is education on overcoming free sex behavior in adolescents at Pencawan High School, Medan city in the form of lectures and questions and answers and watching free sex prevention videos. The results of this community service are to increase the knowledge of students to better understand, understand forms of prevention of free sex such as improving the quality of parent-adolescent relationships, getting closer to religion, having a firm stance so that teenagers are not easily carried away by promiscuity, and background factors such as (1) low self-control, (2) low self-awareness of adolescents about the dangers of promiscuity, (3) religious values tend to be lacking, (4) unhealthy lifestyle, and (5) low level of family education . It is hoped that after this education on prevention of free sex, the knowledge of students at Pencawan High School in Medan City will increase

Keywords: **free sex in teenagers**

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja diawali oleh masa pubertas yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik dan perubahan fisiologis. Perubahan fisiologis remaja diikuti oleh perkembangan pemikiran, perasaan, penalaran maupun emosional yang semakin kompleks (Surbakti, 2008).

Pada masa ini, seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya termasuk permasalahan mengenai seksualitas. Fokus remaja pada tahap ini adalah ketertarikan pada lawan jenis dan mengarahkan energi seksualnya terhadap organ genital. Dorongan seksual yang besar ini membuat remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu. Dengan meningkatnya minat terhadap kehidupan seksual, remaja selalu berusaha mencari informasi obyektif mengenai seks. Oleh karena itu, hal yang paling membahayakan adalah bila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang kurang tepat sehingga menimbulkan kekurangpahaman remaja terhadap masalah seputar seksual (Kusmiran, 2011).

Seksual adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan Dewi (dalam Sari, 2015).

Dengan pesatnya perkembangan teknologi, ikut berkembang pula perkembangan remaja-remaja di Indonesia. Ada yang menjurus ke hal positif dan hal negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah seks bebas.

Dikalangan remaja, seks bebas telah banyak dilakukan oleh remaja (Gunawan, 2011). Reiss (dalam Sari dan Hidayah, 2015), membagi bentuk perilaku seks pranikah itu menjadi beberapa kategori, yaitu: (1) Bersentuhan (*touching*), antara lain berpegangan tangan, berpelukan. (2) Berciuman (*kissing*), batasan dari perilaku ini adalah mulai dari hanya sekedar ciuman (*light kissing*), sampai dengan (*frenchkiss*) yaitu adanya aktivitas atau gerakan lidah dimulut (*deep kissing*). (3) Bercumbu (*petting*), yaitu merupakan bentuk dari berbagai aktivitas fisik secara seksual, antara pria dan perempuan, yang lebih dari sekedar berciuman atau berpelukan yang mengarah kepada pembangkit gairah seksual, namun belum sampai berhubungan kelamin.

Pada umumnya bentuk aktivitas yang terlibat dalam *petting* ini, melibatkan perilaku mencium, menyentuh atau meraba, menghisap, dan menjilat pada daerah-daerah pasangan; seperti mencium payudara pasangan perempuan, atau mencium alat kelamin pasangan pria. (4) Berhubungan kelamin (*sexsualintercourse*), yaitu adanya kontak antara penis dan vagina, dan terjadi penetrasi penis ke dalam vagina.

Di SMA Swasta Pencawan ada remaja yang merasa bahwa melakukan hubungan seks merupakan hal yang sudah biasa dilakukan dengan pasangan mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa berikut ini :

“Kalau aku selama pacaran biasanya kak yang kulakukan, ciuman paling kak, yah kalau pegangan tangan, pelukan, merangkul sih udah biasa kak, tergantung tempat sama situasinya sih. Gak heran jugalah kan kak sama zaman sekarang ini, udah banyak kalipun orang yang pacarannya sampai diluar batas. Sekarang tergantung kitanya mau kayak mana kak mklum-mklum ajalah kakak” (Komunikasi personal, 28 Juli 2019)

Saat ini banyak juga remaja yang beranggapan bahwa seks bebas merupakan cara untuk mengungkapkan rasa cintanya terhadap pasangan. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu siswa :

“banyak sih kak teman-teman yang melebihi batas, kebanyakan dari mereka melakukan itu karna cinta tapi ada juga yang dipaksa sama pacarnya kak”

(Komunikasi personal, 28 Juli 2019)

Fenomena perilaku seks bebas pada remaja terlihat pada hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 (SDKI12) mengenai kesehatan reproduksi pada remaja. Survei yang melibatkan 8.419 remaja perempuan dan 10.980 laki-laki menemukan bahwa 2,7% remaja usia 15-19 pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sementara itu, remaja akhir dengan usia antara 20-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah jumlahnya mencapai 9,9% (Jurnas, 2014).

Menurut penelitian yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku seksual di empat kota menunjukkan hasil 36,6% remaja di daerah Kota Medan, 8,5% remaja di daerah kota Yogyakarta, 3,4% remaja di daerah Kota Surabaya dan 31,1% remaja di Kota Kupang telah terlibat hubungan seksual secara aktif (Soetjningsih, 2010).

Terjadinya perilaku seks bebas pada remaja salah satunya dipengaruhi oleh perubahan pandangan yang tampak saat remaja mulai memasuki masa pubertas. Masa pubertas telah diartikan menjadi masa untuk belajar melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual. Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja yang diselenggarakan BKKBN tahun 2010 perilaku pacaran permisif yang dilakukan oleh remaja antara lain berpegangan tangan saat pacaran (92%), berciuman (82%), rabaan petting (63%) (Ningtyas, 2012).

Sarwono (2003) mengatakan, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap seks bebas dapat dilihat dari dalam dan luar individu tersebut. Dari dalam individu yaitu dengan adanya perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja, kematangan emosi untuk mengambil suatu keputusan dalam melakukan suatu tindakan dan pola pikir remaja terhadap suatu tanggung jawab. Peningkatan hasrat seksual ini sangat membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

Seperti yang kita ketahui masa remaja merupakan fase dimana seseorang memiliki emosi yang tidak stabil dan rasa penasaran yang tinggi. Sehingga pada masa ini remaja kurang mampu untuk mengendalikan dirinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Purba (2007) di SMA Pencawan Medan tentang hubungan seksual pranikah 50,0 % siswa di SMA Pencawan Medan mengatakan rasa penasaran dan keingin tahuan yang besar bisa mendorong remaja untuk melakukan perilaku seks bebas.

Perilaku seksual remaja pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan yang bersifat instinktif. Kontrol diri dapat muncul apabila seseorang memiliki kematangan emosi. Walgito (2003) mengatakan bahwa individu yang matang emosinya akan dapat bersikap toleran, dapat mengontrol diri sendiri dan mampu menyatakan emosinya secara baik. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya (Walgito, 2003).

Pada usia remaja perkembangan emosi menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Kondisi tersebut membuat remaja kurang memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri sehingga terkadang remaja sering berperilaku menurut kehendaknya tanpa memikirkan akibat apa yang mereka peroleh. Dorongan seks yang menjadi terlalu besar pada masa remaja dapat meningkatkan perilaku seksual pranikah remaja (Hurlock, 2004).

Perilaku seks bebas pada remaja dapat di minimalisir remaja untuk mengontrol dorongan seksualnya. Dorongan seksual merupakan bagian dari tingkah laku emosi Pudjono (dalam Patrisia, 2009) sehingga diharapkan seorang remaja yang mampu mengontrol dan

mengarahkan emosinya secara tepat mempunyai kemampuan dalam mengontrol dorongan seksual di dalam dirinya. Kemampuan mengontrol dan mengarahkan emosi secara tepat inilah yang disebut dengan kematangan emosi (Walgito, 2003). Remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan cenderung lebih sedikit melakukan perilaku menyimpang (Schultz, 2003).

Tingginya tingkat *seks bebas* pada siswa/siswi di Sekolah menunjukkan pentingnya pengetahuan dan sikap siswa/siswi terhadap terjadinya perilaku *seks bebas*. Tingginya tingkat *seks bebas* dan dampak yang ditimbulkan serta menimnya pengetahuan siswa terkait *seks bebas* sehingga perlu dilakukan suatu upaya promotif berupa penyuluhan tentang “edukasi penanggulangan perilaku seks bebas pada remaja di sma pencawan kota medan”.

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Persiapan

Tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan kontrak kepada para siswa/siswi yang telah disiapkan untuk bisa berpartisipasi aktif dalam Penyuluhan “Edukasi penanggulangan perilaku *seks bebas* pada remaja di SMA Pencawan Medan”, baik kontrak waktu dan kesediaannya sebagai peserta.

Persiapan awal lain adalah alat-alat yang digunakan yaitu seperti laptop, Liquid crystal display (LCD), layar proyektor, *sound system*, dan mikrofon. Pembuatan *Power Point* untuk materi Edukasi penanggulangan perilaku *seks bebas* dibuat dengan menggunakan materi yang mudah dimengerti dan menggunakan gambar-gambar.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat ini para siswa/siswi Di SMA Pencawan Medan terlebih dahulu mengisi daftar hadir yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat dan setelah itu salah seorang Fasilitator memberikan ucapan salam sambil mengucapkan yel-yelnya kepada siswa/siswi, agar tetap semangat menjalani sesi awal sampai selesai. Setelah itu memberikan pengetahuan tentang perilaku edukasi pencegahan *seks bebas* dalam hal ini pengertian dari *seks bebas*, bentuk-bentuk *seks bebas*, faktor penyebab *seks bebas*, dampak terjadinya *seks bebas* bagi korban dan pelaku serta pencegahannya.

3. Evaluasi

a. Struktur

Siswa yang disiapkan sebanyak 15 orang dengan perantara usia 13-15 tahun. Tim pengabdian masyarakat berbagi tugas dimana 1 orang penyaji materi, video dan sekaligus yang membawakan acara penyuluhan ini, 1 orang bertugas untuk memberikan *Pre test & post test* sebelum dan setelah materi penyuluhan diberikan dan 1 orang lagi bertugas mendokumentasikan pengabdian Masyarakat ini. Tim juga melibatkan 2 orang mahasiswa untuk membantu tim pengabdian masyarakat sehingga kegiatan pengabdian masyarakat tentang Edukasi penanggulangan seks bebas pada remaja di Pencawan Medan ini dapat berjalan dengan baik.

b. Proses

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal dari pukul 8.30 s/d 10.20 wib dimana saat penyajian materi diselingi dengan tanya jawab.

c. Metode Evaluasi

Metode evaluasi dilakukan pada awal dan akhir penyampaian materi dan para siswa mampu memahami dan mengerti tentang definisi, bentuk-bentuk *seks bebas*, faktor penyebab *seks bebas*, dampak terjadinya *seks bebas* bagi korban dan pelaku serta pencegahannya sehingga siswa mampu memiliki sikap lebih berani dan percaya diri terhadap dirinya.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Oktober 2019 dari pukul 8.30 sampai dengan 10.20 yang sasarannya adalah siswa/siswi SMA Pencawan Medan.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh 3 orang tim dosen dimana 3 orang dosen dari Program Studi Psikologi, serta dibantu oleh siswa-siswi Pencawan Medan.

Tahap awal pengabdian masyarakat ini tim pelaksana/fasilitator mengarahkan siswa/siswinya untuk bersama-sama mempraktekkan yel-yel salam agar tetap semangat, setelah itu menjelaskan definisi dari pencegahan *seks bebas*, bentuk/jenis *seks bebas*, faktor penyebab *seks bebas*, dampak *seks bebas* bagi korban dan pelaku, serta pencegahannya.

Berdasarkan hasil melalui *pre test* yang diberikan oleh tim fasilitator pengabdian masyarakat sebelum materi penyuluhan diberikan didapatkan hasil 20% siswa mengerti dan memahami tentang *seks bebas* namun belum secara jelas dan spesifik. Dan pemberian *Post Test* didapatkan hasil bahwa siswa/siswi sudah memahami dan mengerti lebih spesifik materi tentang *seks bebas* dalam upaya edukasi penanggulangan seks bebas pada remaja di SMA Pencawan Medan secara jelas yaitu 80 %. Hal ini di dukung oleh informasi dari para guru dan wali murid yang ada di SMA Pencawan Medan.

Ketika fasilitator atau tim pelaksana memberikan materi tentang definisi *seks bebas*, bentuk-bentuk *seks bebas*, faktor penyebab terjadinya *seks bebas* kepada siswa, mereka menyimak dan fokus kearah depan namun ketika saat sesi tanya jawab hanya beberapa saja yang memberikan jawaban yang benar sehingga terlihat pengetahuan mereka akan informasi tentang edukasi penanggulangan *seks bebas* masih kurang akan tetapi mereka tetap semangat mengikuti materi sampai selesai.

1. Akibat seks bebas pada remaja

Menurut Dr. A. Nasih Ulwan dalam (Suraji, 2008), Pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan diharamkan bahkan mampu menerap kan tingkah laku islami sebagai akhlaq, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic.

Remaja menjadi kelompok yang paling rentan melakukan penyimpangan, salah satunya seks bebas. Tak hanya melanggar norma agama dan sosial saja, perilaku seks bebas memiliki dampak buruk. Berikut ini adalah dampak buruk seks bebas pada remaja:

- a. Kehamilan diluar nikah
- b. Resiko terkena penyakit menular
- c. Rentang terserang kanker serviks
- d. Memengaruhi perkembangan karakter
- e. Depresi

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *seks bebas* memiliki beberapa dampak, seperti hamil diluar nikah, terjadinya penyakit menular, depresi, dan berpengaruh dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam hal negatif.

Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Upaya Pencegahan *seks bebas* pada remaja :

Edukasi mengenai *seks bebas* :

Edukasi mengenai seks bebas merupakan langkah awal dalam memberikan pengetahuan yang jelas mengenai *seks bebas* itu sendiri. Guru harus memberikan arahan dan juga informasi mengenai seks bebas, faktor-faktor serta dampak yang mungkin ditimbulkan akibat dari perbuatan seks bebas. Melalui kegiatan edukasi ini, diharapkan siswa

mendapatkan pengetahuan serta meningkatkan awareness atau kesadaran mengenai betapa pentingnya menjauhi perbuatan seks bebas di sekolah dan lingkungan sosial.

Melakukan bimbingan intensif terhadap perbuatan *seks bebas*:

Bimbingan intensif yang dimaksud disini adalah berupa pemberian arahan, peringatan serta teguran terhadap tindakan seks bebas. Bimbingan ini dimaksudkan untuk memberikan arahan bahwa tindakan yang di lakukan tidak pantas untuk dilakukan. Selain itu, dalam bimbingan ini juga dilakukan perbaikan moral dan tindakan melalui berbagai bimbingan psikologis. Kegiatan bimbingan ini dapat dilakukan oleh guru, guru BK (Bimbingan Konseling) dan kerja sama dengan orang tua.

Langkah-langkah berikut sebagai upaya menghentikan *seks bebas pada remaja*

1. Jangan kenalkan anak pada gadget sebelum anak mencukupi umur
Zaman skearang ini, *gadget* tidak hanya digunakan oleh orang dewasa yang telah mencukupi umur, namun juga anak-anak. Dan terkadang, penggunaan *gadget* pada anak-anak tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua. Kecanggihan *gadget*, membuat semua hal bisa kita temukan, mulai dari yang positif hingga negatif. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika orangtua membatasi penggunaan *gadget* pada anak hingga mecukupi umur. Agar anak terhindar dari resiko paparan pornografi di media sosial
2. Berikan pendidikan seks pada anak sejak dini
3. Berikan batas-batas pergaulan kepada anak terhadap lawan jenisnya
4. Menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak
5. Memberikan nilai-nilai agama dan moral pada anak sejak dini



Gambar (1)

Memaparkan materi tentang “Pengertian *seks bebas*, bentuk-bentuk *seks bebas* dan faktor penyebab terjadinya *seks bebas*”.

Oleh karena itu perlu adanya kerja sama antara semua pihak, baik guru, staf, maupun siswa yang ada di lingkungan tersebut atau bahkan dengan orang tua siswa. Guru juga sangat berperan penting dalam menanggulangi atau mencegah terjadinya *seks bebas* di sekolah terutama guru bimbingan dan konseling (konselor) dengan memberikan pencerahan atau edukasi anti *seks bebas* terhadap siswa-siswa agar mereka merasa di lindungi dan bisa melindungi dirinya sendiri serta mereka juga merasa bahwa pihak sekolah memperhatikan mereka.

Dengan memberikan penyuluhan edukasi penanggulangan seks bebas pada remaja di SMA Pencawan Medan pada siswa maka memudahkan mereka untuk lebih memahami tentang *seks bebas* itu sendiri serta menjadikan siswa sadar akan tindakan berbahaya dari perbuatan *seks bebas*.

KESIMPULAN

Bagi pihak sekolah atau tim pendidik (guru), diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya terkait *seks bebas* yaitu membuat program baru dan memberikan kegiatan pembinaan pada siswa khususnya upaya penanggulangan *seks bebas* seperti edukasi pencegahan *seks bebas*. Serta mempromosikan edukasi pencegahan *seks bebas* pada siswa dengan memanfaatkan media yang lebih menarik seperti membuat poster, pada saat dilakukan penyuluhan tentang dampak negatif dari bahaya perbuatan *seks bebas* pada siswa dan edukasi pencegahannya akan meningkatkan pengetahuan yang lebih baik bagi para siswa.

Perlunya kerjasama di berbagai pihak terutama bagi tim pendidik yang memahami terkait permasalahan tentang *seks bebas*, seperti dosen psikologi, psikolog, instansi dan tim kesehatan lainnya sehingga meminimalisir perbuatan *seks bebas* dan mengurangi dampak dari perbuatan *seks bebas* yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN 2007. *Remaja dan Seks Pranikah*. www.bkkbn.go.id. Diakses pada tanggal 10 april 2019.
- Coleman.1950. *Abnormal Psychology and Modern Life*. Chicago, Atlanta, Dallas, New York: Scott, Foreman and Company.
- [http://www.riskesdas.litbang.depkes.go.id/download/Tabel Riskesdas 2012.pdf](http://www.riskesdas.litbang.depkes.go.id/download/Tabel_Riskesdas_2012.pdf).
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dianawati, A. 2006. *Pendidikan seks untuk remaja*. Jakarta : kawan pustaka.
- Eka Dewi, Heriana. 2012. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Gosyen Publishing : Yogyakarta.
- Jurnas. 2014. Hubungan seksual pranikah remaja meningkat. <http://m.jurnas.com/news/13755/Hubungan-Seksual-Pranikah-Remaja-Meningkat-2014/1/Sosial-Budaya/Kesehatan/>.
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Naedi 2012. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja SMA tentang Seks Bebas*. Skripsi. FIK Universitas Indonesia Depok.
- Ningtyas. 2012. *Hubungan Antara Mahmud, D.M. 1989. Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Purba, C.R. 2014. *Gambaran Perilaku Siswa tentang Seks Pranikah di SMA Pencawan Medan*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Medan. Universitas Sumatera Utara..
- Sarwono, S.W. 2003. *Psikologi remaja*. Edisi revisi, Jakarta: Rajawali Pers.
- Singgih. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soetjiningsih. (2010). *Bahan Ajar: Tumbuh Kembang Anak dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Surbakti, E.B. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Suryoputro, A. 2006. "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan

reproduksi.

Journal.ac.ui.id...05-_Faktorfaktor%20Yg%2

Wahyurini,CH. 2000. *Seks Bebas* .Jakarta: Rineka Cipta

Wijaya, A.A. 2015. *Perilaku Seks Pranikah Remaja Perempuan Yang Melakukan Clubbing*.
Skripsi. Fakultas Psikologi.UniversitasGunadarma.

Yuliasusi. 2005. *Penyakit Menular Seksual*. Jakarta: Kawan Pustaka
5 Upaya Pencegahan Seks Bebas pada Remaja (idntimes.com)